Available online at www.e-journal.ibi.or.id

HUBUNGAN PEMBERIAN MAKANAN TAMBAHAN (PMT) DENGAN PENURUNAN KEJADIAN STUNTING : LITERATUR REVIEW

Ajeng Fazhira Shaffa[1], Emi Sutrisminah[2]
Program Studi Sarjana dan Profesi Bidan, Fakultas Farmasi, Universitas Islam Sultan Agung, Semarang, Indonesia[1]

e-mail : fazhiraajeng@gmail.com, emi@unissula.ac.id

Submited 13 Maret 2025, Accepted 4 Desember 2025
Available online 30 Desember 2025

ABSTRAK

Pendahuluan: Stunting masih menjadi masalah gizi utama di Indonesia, dengan prevalensi mencapai 21,6% berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022. Angka ini masih jauh dari target nasional 2024 sebesar 14% dan rekomendasi WHO di bawah 20%. Stunting berdampak serius terhadap kesejahteraan dan ketahanan nasional dalam jangka panjang. Pemerintah telah menetapkan Strategi Nasional Percepatan Penurunan Stunting melalui Perpres No. 72 Tahun 2021, salah satunya dengan intervensi spesifik berupa pemberian makanan tambahan (PMT) berbasis pangan lokal bagi balita stunting. Tujuan: penelitian ini adalah untuk menyoroti efektivitas PMT berbasis pangan lokal dalam memperbaiki status gizi balita stunting di Indonesia. Metode: pendekatan yang digunakan adalah studi literatur review dengan pendekatan PICO, melalui pencarian artikel pada database PubMed dan Google Scholar untuk artikel yang diterbitkan antara tahun 2021 hingga 2024. Hasil: hasil review menunjukan dari proses seleksi diperoleh 9 artikel yang memenuhi kriteria inklusi (6 nasional dan 3 internasional), yang kemudian dipelajari secara mendalam. Hasil analisis menunjukkan adanya pengaruh signifikan pemberian PMT lokal terhadap perbaikan status gizi balita. Kesimpulan: PMT berbasis pangan lokal terbukti menjadi strategi suplementasi yang efektif dalam penanganan stunting, dan dapat mendukung percepatan penurunan prevalensi stunting di Indonesia.

Kata Kunci: Pemberian Makanan Tambahan, Balita, Stunting

ABSTRACK

Introduction: Stunting is still a major nutritional problem in Indonesia, with a prevalence reaching 21.6% based on the 2022 Indonesian Nutritional Status Survey (SSGI). This figure is still far from the 2024 national target of 14% and the WHO recommendation of below 20%. Stunting has a serious impact on national welfare and resilience in the long term. The government has established a National Strategy for the Acceleration of Stunting Reduction through Presidential Regulation No. 72 of 2021, one of which is through specific interventions in the form of providing local food-based supplementary feeding (PMT) for stunted toddlers. Objective: this study is to highlight the effectiveness of local food-based PMT in improving the nutritional status of stunted toddlers in Indonesia. Method: the approach used is a literature review study with the PICO approach, through searching for articles in the PubMed and Google Scholar databases for articles published between 2021 and 2024. Results: the review results show that from the selection process 9 articles were obtained that met the inclusion criteria (6 national and 3 international), which were then studied in depth. The

results of the analysis showed a significant effect of providing local PMT on improving the nutritional status of toddlers. Conclusion: Local food-based PMT has proven to be an effective supplementation strategy in handling stunting, and can support the acceleration of reducing the prevalence of stunting in Indonesia.

Kata Kunci: Supplementary Feeding, Toddlers, Stunting

PENDAHULUAN

Salah satu masalah gizi utama yang masih dihadapi anak-anak Indonesia adalah stunting. Berdasarkan data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), persentase anak Indonesia yang mengalami stunting atau stunting berat turun dari 37,2% di tahun 2013 menjadi 30,8% di tahun 2018. Angka kejadian untuk anak usia dua hingga lima tahun adalah 29,9% pada tahun 2018, turun dari 32,8% pada tahun 2013. Angka stunting nasional turun dari 27,7% pada tahun 2019 menjadi 24,4% pada tahun 2021, menurut laporan Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021 di 34 provinsi. Menurut standar WHO, angka tersebut masih termasuk dalam kelompok tinggi (>20%) meskipun prevalensinya telah menurun [3].

Salah satu negara dengan tingkat stunting yang masih tinggi adalah Indonesia. Pada tahun 2021, Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan bahwa prevalensi stunting pada balita di Indonesia masih sekitar 27,7 persen. Statistik ini menunjukkan bahwa stunting masih menjadi masalah signifikan yang memerlukan perhatian serius. Stunting memiliki konsekuensi serius bagi perkembangan anak, termasuk berkurangnya fungsi kognitif, gangguan imunitas, dan peningkatan risiko terkena penyakit kronis di kemudian hari [9].

Pada tahun 2024, pemerintah berharap dapat menurunkan persentase balita yang menderita stunting menjadi 14%. Berbagai inisiatif strategis telah dikembangkan dan dijalankan untuk mempercepat penurunan stunting di seluruh wilayah Indonesia untuk mencapai target tersebut. Untuk menjamin intervensi yang lebih terfokus dan efisien, pemerintah berkonsentrasi untuk mempercepat upaya-upaya tersebut dengan mendorong konvergensi di antara berbagai inisiatif yang terkait di tingkat nasional dan daerah [4].

Selain memiliki sistem kekebalan tubuh yang lemah dan risiko infeksi yang lebih tinggi, anak-anak yang mengalami stunting juga lebih mungkin mengalami masalah kesehatan dan bahkan meninggal [3]. Anak-anak dapat terkena dampak negatif dari kejadian-kejadian penting. Hal ini termasuk gangguan pertumbuhan mental dan fisik, IQ yang lebih rendah, dan masalah metabolisme yang disebabkan oleh permusuhan jangka pendek. Konsekuensi jangka panjang dari stunting termasuk kemungkinan rendahnya kemampuan kognitif, berkurangnya stamina yang meningkatkan. Kerentanan tubuh terhadap penyakit, dan tantangan yang saling bertentangan yang dapat menyebabkan diabetes, penyakit jantung, kanker, stroke, dan rendahnya produktivitas [11].

Stunting disebabkan oleh berbagai keadaan, seperti ketidakstabilan sosial ekonomi, nutrisi, kesehatan, perawatan,

dan kebersihan. Strategi ini melibatkan berbagai sektor dan pemangku kepentingan, termasuk keterlibatan masyarakat yang kuat, untuk meminimalkan stunting. Dengan memulai sejumlah inisiatif yang berpusat pada intervensi gizi tertentu, pemerintah Indonesia memulai sebagai salah satu tujuan pembangunan nasional. Mempromosikan tim kesehatan dapat membantu menghentikan dan mengurangi proses pengolahan di tempat umum. Memantau pertumbuhan anak, mengedukasi ibu dan keluarga tentang gizi, dan mengubah masyarakat melalui inisiatif kesehatan adalah beberapa di antaranya [5].

Pemerintah memulai sejumlah inisiatif, termasuk Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT), untuk mencoba menurunkan angka stunting. Melalui intervensi gizi yang ditargetkan dan secara tidak langsung melalui kegiatan-kegiatan yang peka terhadap gizi, pemerintah mengambil tindakan untuk menghindari dan mengurangi masalah ini. Mereka yang berpartisipasi dalam 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) - ibu hamil, ibu menyusui, dan anak usia 0 hingga 2 tahun - adalah tujuan utama dari upaya ini. Sementara itu, perempuan usia subur, remaja, dan anak usia 24-59 bulan juga mendapat perhatian yang signifikan [8].

Pemberian makanan tambahan dengan makanan yang ditanam secara lokal adalah salah satu cara untuk mempercepat penghapusan stunting. PMT bukanlah pengganti makanan utama, melainkan suplemen. Kegiatan PMT harus menggabungkan pendidikan kesehatan dan gizi untuk mendorong perubahan perilaku, seperti pendidikan menyusui, pelatihan, dan konsultasi keluarga tentang pemberian makan, sanitasi, dan kebersihan. Kemandirian pangan dan gizi keluarga harus dipertahankan melalui program PMT yang menggunakan bahan pangan lokal. Setidaknya 77 jenis karbohidrat, 30 jenis ikan, 6 jenis daging, 4 jenis ayam, 4 jenis telur, 26 jenis kacang-kacangan, 389 jenis buah-buahan, 228 jenis sayuran, dan 110 jenis rempah-rempah dan bumbu dapur [4].

METODE

Metode yang digunakan pada penulisan penelitian ini menggunakan studi literature review dengan cara mencari berbagai artikel yang relevan melalui Google Scholar dan Pubmed. Kriteria kata kunci yang digunakan dalam pencarian artikel yaitu “Pemberian Makanan Tambahan (PMT)”, “Stunting”, “Pangan Lokal”, dan “Balita Gizi Kurang”. dengan rentang waktu 4 tahun terakhir dari tahun 2020-2025.

Tahap berikutnya peneliti mengumpulkan berbagai artikel yang dianggap sesuai dan mencerminkan topik yang akan dibahas yaitu mengenai hubungan pemberian makanan tambahan (PMT) dengan penurunan stunting. Kemudian peneliti melakukan analisis artikel meliputi nama penulis, tahun terbit, judul penelitian, tujuan penelitian, metode penelitian, hasil dan pembahasan, rujukan dalam penyusunan hasil literature review sehingga penulis dapat mengintrepetasikan hasil data yang di

peroleh.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini antara lain: Artikel membahas hubungan pemberian makanan tambahan (PMT) dengan penurunan stunting.

Tahun publikasi 2021-2024, Publikasi internasional dan nasional, Jurnal nasional memiliki ISSN, Artikel menggunakan Bahasa inggris dan Indonesia, Artikel memiliki abstrak, *full text, open acces* dan jenis penelitian. Dan untuk Kriteria eksklusi yaitu: Artikel publikasi kurang dari 2020, Jenis penelitian *literature review* tiga tahun terakhir (2021-2024

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelusuran *PubMed,* dan *Google Schoolar*, kemudian dilakukan seleksi sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan dalam penelitian, kemudian dikumpulkan dan dikaji, sehingga terdapat beberapa artikel yang digunakan sebagai bahan untuk menganalisis hubungan pemberian makanan tambahan dalam penurunan stunting.

Tabel 1. Hasil analisis artikel penelitian nasional dan internasional mengenai huhungan pemberian makanan tambahan (PMT) dalam penurunan stunting.

JUDUL ARTIKEL	PENULIS	TANGGAL PUBLIKASI	TUJUAN PENELITIAN	METODOLOGI DAN DESAIN PENELITIAN	HASIL DAN PEMBAHASAN
Hubungan Pola Asuh Dan Pemberian Makanan Tambahan Dengan Kejadian Stunting Desa Gedangkulut (sinta 4)	Fatimatuz Zahro, Diah Fauziah Zuhroh, Ernawati.	Juli 2023	Bertujuan untuk menganalisi relasi antara praktik terapi ibu pencegahan dengan prevalensi stunting bagi balita.	Metode penelitian ini menggunakan studi kasus-kontrol serta menggunakan teknik purposive sampling pada pengambilan sample	Hasil penelitian yakni persamaan logistik yang diperoleh dari data tersebut sebagai berikut: -7,113 + 1,251 (gaya pengasuhan) + 1,172 (variasi PMT) + 0,809 (riwayat KEK) + 0,742 (pendidikan ibu) = -3,139
Hubungan Pemberian Makanan Tambahan (Pmt) Dengan Resiko Keja dian Stunting Pada Balita (sinta 3)	Safrina, Enda Silvia Putri.	2022	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan PMT yang diolah dari daun kelor dan ikan lumi lumi dalam bentuk mie dan nugget terhadap resiko kejadian stunting.	Jenis penelitian adalah quasi experimental.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian Pemberian Makanan Tambahan (PMT) yang diolah dari daun kelor dan ikan lumi-lumi secara signifikan mempengaruhi status gizi balita. Sebelum pemberian

					PMT, terdapat 29 balita dengan status gizi normal dan 1 balita stunting. Setelah pemberian PMT, semua 30 balita menunjukkan status gizi normal, tanpa kasus stunting. Uji paired sample t-test menghasilkan p-value 0,00, yang menunjukkan perbedaan signifikan dalam rata-rata tinggi badan/umur (TB/U) balita sebelum dan sesudah PMT, menegaskan bahwa PMT efektif dalam mengurangi risiko stunting,.
Hubungan Praktik Pemberian Makanan dengan Kejadian Stunting pada Balita di Puskesmas Barong Tongkok,Kabupaten Kutai Barat (sinta 4)	Fadzilah Nur Qolbiyah, Riries Choiru Pramulia Yudia, MeiliatiAminyoto.	16 September 2021.	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan praktik pemberian makanan dengan kejadian stuntingpada balita di Puskesmas Barong Tongkok Kutai Barat.	Penelitian ini menggunakan desain penelitian observasional analitik dengan metode case controlkarena mempelajari faktor risiko dengan pendekatan retrospective.	Tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara frekuensi pemberian makanan, jenis makanan, dan praktik pemberian makanan dengan kejadian stunting. Nilai p untuk frekuensi makanan adalah 0,740, menunjukkan bahwa praktik pemberian makanan tidak berpengaruh pada status stunting.
Hubungan Pemberian Makanan Tambahan (Pmt) Pada Balita Yang Mengakibatkan Stunting Di Wilayah	Arfan Nur, Nurul Annisa	Juni 2022	Upaya mengatasi stunting dilakukan pendidikan gizi dalam upaya peningkatan kebiasaan makan dan pilihan makanan yang tepat untuk	Penelitian ini adalah penelitian korelasi analitik dengan rancangan cross-sectional	Ada hubungan antara pengetahuan orang tua terhadap pemberian makanan tambahan (PMT) pada balita yang mengakibatkan stunting di UPT Puskesmas

Upt Puskesmas Ulaweng (Sinta 3)			mengimbangi kejar tumbuh (catch up growth) anak		Ulaweng dengan hasil uji chi square test didapatkan p value = 0,018 P < 0,05.
Hubungan Pemberian Makanan Tambahan (Pmt) Dengan Resiko Kejadian Stunting Pada Balita (Sinta 4)	Safrina, Enda Silvia Putri	2022	Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) yang diolah dari daun kelor dan ikan lumi lumi dalam bentuk mie dan nugget terhadap resiko kejadian stunting di Desa Tanjong Bungong Kecamatan Kaway XIV Kabupaten Aceh Barat.	Jenis penelitian ini adalah quasi experiment	Hasil penelitian yang diperoleh ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Adelasanti dan Rahkma (2018) yang melakukan penelitian mengenai hubungan antara kepatuhan konsumsi Pemberian Makanan Tambahan (PMT) balita dengan perubahan status gizi balita di Puskesmas Pucangsawit Surakarta.
The Relationship Of The Supplementary Feeding Program (Pmt) On The Prevention Of Stunting At The Baja Health Center In Tangerang City	Tri Suryani	November 2023	Tujuan penelitian ini adalah untuk (menganalisis, mengevaluasi, atau mengembangkan sesuatu, tergantung isi dokumen).	Penelitian ini menggunakan metode (kuantitatif/kualitatif/mixed-methods).	Hasil penelitian ini memiliki beberapa implikasi yang penting, baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, temuan ini memperkaya literatur yang ada dengan menambahkan bukti empiris mengenai hubungan antara variabel-variabel yang diteliti.
The Relationship of Local Food Supplement tion (PMT) to Stunting in Toddlers 12-59 Months	Levina Bless, Nur Al-Faida, Alfred Denius Lambey	Desember 2024	Melalui program PMT, anak usia dini mendapatkan tambahan gizi berupa makanan selain makanan pokok atau kudapan yang diformulasikan khusus yang	Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif	Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Lokal menunjukkan bahwa dari hasil analisis uji Wilcoxon Signed Test yang telah dilakukan diperoleh nilai p-value

of Age in the Siriwini Health Center Working Area			mengandung vitamin, mineral, serta karbohidrat dan protein, yang diberikan pada balita usia 6 sampai 59 bulan. Melepas kategori berat badan rendah untuk bayi usia 6 bulan sampai 2 tahun, makanan tambahan ini dikonsumsi bersamaan dengan Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI)		sebesar 0,41 (>0,05) yang berarti tidak ada pengaruh antara pemberian makanan tambahan dengan status gizi balita di UPTD Puskesmas Siriwini.
Relationship between Supplementary Feeding (PMT) of Mung Bean Biscuits on stunting (Sinta 4)	Zulaeha Baluntu, Mardiana Ahmad, Veni Hadju, Hasta Handayani Idrus	2022	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis evaluasi pemberian makanan tambahan berupa biskuit kacang hijau.	Metode penelitian ini menggunakan tinjauan pustaka	Analisis statistik awal menunjukkan bahwa biskuit yang dibuat dengan tepung ini mungkin merupakan pilihan yang cocok untuk mereka yang ingin meningkatkan asupan energy dan protein pada stunting.

PEMBAHASAN

Menurut penelitian, beberapa bahan pangan lokal dapat digunakan sebagai bahan dasar untuk makanan tambahan untuk meningkatkan status gizi balita [12]. Salah satu strategi untuk memenuhi kebutuhan gizi balita dan mendorong pertumbuhan dan perkembangan yang terbaik adalah dengan memberikan makanan tambahan. Vitamin A, vitamin B1, vitamin C, protein, dan karbohidrat semuanya berlimpah dalam tanaman asli yang digunakan sebagai komponen dasar untuk makanan olahan seperti labu kuning [7]. Menurut [6] karbohidrat lain, ubi jalar ungu memiliki indeks glikemik yang rendah, kandungan serat yang tinggi, dan antioksidan. Sementara itu, tepung kedelai dan mocaf dapat digunakan sebagai komponen utama pembuatan kue kering, menurut (Arfan Nur and Annisa``, 2022).

Selain memiliki kandungan protein yang relatif tinggi, tepung kedelai dan tepung mocaf memiliki kandungan kalsium, zat besi, seng, fosfor, dan vitamin A, E, dan K. Kacang hijau dan telur adalah dua bahan pangan daerah yang sering digunakan sebagai bahan dasar pembuatan PMT. Kacang hijau kaya akan protein dan

karbohidrat. Kacang hijau memiliki tingkat kecernaan protein sebesar 77% % [7]. Bubuk bayam merah digunakan dalam sebuah penelitian [10] sebagai bahan tambahan untuk membuat makanan tambahan pemulihan. Dengan 100 g karbohidrat, 46 g protein, dan 5 g lemak, bayam merah lebih kaya akan zat gizi makro dibandingkan bayam merah yang memiliki 65 g karbohidrat, 35 g protein, dan 5 g lemak. Baik makronutrien (100 g karbohidrat, 46 g protein, dan 5 g lemak) maupun mikronutrien (111 mg fosfor, 7 mg zat besi, dan 368 mg kalsium) berlimpah di dalam bayam merah.

Menurut penelitian [2] status gizi balita berubah menjadi lebih baik setelah intervensi pemberian makanan tambahan selama 30 hari. Hal ini ditunjukkan oleh fakta bahwa nilai z-score balita dengan indikator BB/TB secara signifikan ($p<0,05$) lebih tinggi setelah intervensi dibandingkan sebelumnya. Menurut penelitian lain, anak balita yang mengalami wasting mengalami peningkatan berat badan sebesar 0,56 kg setelah intervensi PMT lokal. Berat badan balita kurus dipengaruhi secara signifikan oleh kehadiran biskuit tempe ubi jalar ungu (p-value = 0,000). Perubahan berat badan yang signifikan ($p<0,05$) terlihat pada uji coba lain yang menggunakan tepung bayam merah sebagai komponen utama dalam menu utama dan menu pendamping. Bubuk bayam merah menyebabkan berat badan balita meningkat dengan cepat, sehingga intervensi ini berhasil memperbaiki kondisi gizi balita kurang gizi.

Tujuan pemberian makanan tambahan (PMT) adalah untuk meningkatkan gizi dengan menyediakan makanan tambahan untuk memenuhi kebutuhan diet dan mencapai status gizi yang optimal. Makanan tambahan dapat diberikan dalam bentuk makan malam keluarga yang dibuat dengan bahan-bahan lokal dan resep yang telah diwariskan secara turun-temurun atau hasil penelitian. Masakan lokal tidak diragukan lagi lebih beragam daripada makanan pabrikan, tetapi untuk mempertahankan nilai gizi diperlukan pertimbangan yang cermat dalam hal waktu dan teknik memasak (Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 51 Tahun 2016). Kepatuhan terhadap konsumsi makanan tambahan yang tepat akan membantu tercapainya asupan gizi yang cukup di samping konsumsi makanan utama yang cukup. Menurut sebuah studi yang dilakukan di Sukabumi yang menawarkan biskuit PMT yang dimodifikasi dengan tepung ikan lele dumbo, terdapat hubungan yang signifikan antara status gizi dan kepatuhan konsumsi biskuit [2].

SIMPULAN

Pemberian makanan tambahan (PMT) berbasis pangan lokal secara signifikan meningkatkan kondisi gizi anak-anak yang mengalami kekurangan gizi, menurut temuan sembilan publikasi ilmiah. Telah terbukti bahwa makanan seperti bayam merah, labu kuning, ubi jalar ungu, dan

kacang hijau dapat digunakan sebagai bahan utama PMT yang bergizi tinggi dan terjangkau oleh masyarakat. Oleh karena itu, salah satu cara untuk mengatasi masalah

gizi pada balita, terutama dalam menghindari dan menurunkan risiko stunting, adalah dengan menggunakan PMT yang berbahan dasar pangan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

1. Arfan Nur, A. and Annisa``, N. (2022) ‘Hubungan Pemberian Makanan Tambahan (Pmt) Pada Balita Yang Mengakibatkan Stunting Di Wilayah Upt Puskesmas Ulaweng’, *Jurnal Berita Kesehatan*, 15(1). Available at: https://doi.org/10.58294/jbk.v15i1.72.
2. Bless, L. *et al.* (2024) ‘The Relationship of Local Food Supplementation (PMT) to Stunting in Toddlers 12-59 Months of Age in the Siriwini Health Center Working Area’, (4).
3. Kemenkes RI (2022) ‘Kemenkes RI no HK.01.07/MENKES/1928/2022 Tentang Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Stunting’, *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*, pp. 1–52.
4. Kemenkes RI (2023) ‘Petunjuk Teknis Makanan Tambahan Balita dan Ibu Hamil’, *Jakarta: Direktorat Gizi Masyarakat Kementrian Kesehatan Republik Indonesia*, 6(August), pp. 78–81.
5. Noprida, D. *et al.* (2022) ‘Pengaruh Pelatihan Kader Posyandu Terhadap Peningkatan Pengetahuan Tentang Skrining Pertumbuhan dan Perkembangan Balita dengan KPSP Wilayah Pasar Rebo’, *Jurnal Pengabdian Masyarakat Saga Komunitas*, 1(02), pp. 62–68. Available at: https://journals.sagamediaindo.org/index.php/jpmsk/article/view/22%0Ahttps://journals.sagamediaindo.org/index.php/jpmsk/article/download/22/17.
6. Qolbiyah, F.N., Yudia, R.C.P. and Aminyoto, M. (2021) ‘Hubungan Praktik Pemberian Makanan dengan Kejadian Stunting pada Balita di Puskesmas Barong Tongkok Kabupaten Kutai Barat’, *Jurnal Sains dan Kesehatan*, 3(6), pp. 853–863. Available at: https://doi.org/10.25026/jsk.v3i6.901.
7. Safrina, S. and Putri, E.S. (2022) ‘Hubungan Pemberian Makanan Tambahan (Pmt) Dengan Resiko Kejadian Stunting Pada Balita’, *Jurnal Biology Education*, 10(1), pp. 78–90. Available at: https://doi.org/10.32672/jbe.v10i1.4119.
8. Satriawan, E. (2018) ‘Strategi nasional percepatan pencegahan stunting 2018-2024 (national strategy for accelerating stunting prevention 2018-2024)’, *Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K) Sekretariat Wakil Presiden Republik Indonesia*, (November), pp. 1–32. Available at: http://tnp2k.go.id/filemanager/files/Rakornis 2018/Sesi 1_01_RakorStuntingTNP2K_Stranas_22Nov2018.pdf.
9. Sukmawati, S. *et al.* (2023) ‘Pemberdayaan Kader Kesehatan dalam Pencegahan Stunting di Desa Kersamenak Kabupaten Garut’, *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 6(6), pp. 2360–2374. Available at: https://doi.org/10.33024/jkpm.v6i6.9621.

10. Suryani, T. (2023) 'The Relationship Of The Supplementary Feeding Program (Pmt) On The Prevention Of Stunting At The Baja Health Center In Tangerang City', Iii(1), Pp. 542–551.
11. Unicef (2012) 'Gizi Ibu dan Anak', *UNICEF Indonesia*, pp. 1–6.
12. Zahro, F., Zuhroh, D.F. and Ernawati (2023) 'Hubungan Polah Asuh Dan Pmt Dengan Kejadian Stunting Di Desa Gedangkulut Kecamatan Cerme', *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 7(2), pp. 203–212. Available at: https://doi.org/10.52020/jkwgi.v7i2.5977.